



## DAMPAK PSIKOLOGIS KISRUH PSSI

Lukman Nul Hakim\*)

Abstrak

*Sebagai olahraga yang paling digemari di dunia dan juga di Indonesia, sepak bola bukan sekedar olahraga. Di dalamnya ada nasionalisme bangsa, fanatisme suporter, dan tentunya beragam profesi yang terkait dengan sepak bola, seperti pelatih, pemain, wasit, dan lain-lain. Ketika sepak bola tanah air sedang mengalami masalah saat ini, yaitu sanksi FIFA kepada Indonesia, hal itu turut menjadi perhatian banyak orang. Permasalahan ini dapat menimbulkan kekecewaan dan frustrasi kolektif, kumpulan kekecewaan yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan agresivitas kolektif. Oleh karena itu, kisruh sepak bola Indonesia harus diatasi dengan kepala dingin, bijaksana, serta mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan secara menyeluruh.*

### Pendahuluan

Mulai tanggal 30 Mei 2015 *Federation Internationale de Football Association* (FIFA) resmi memberikan sanksi larangan mengikuti turnamen internasional, kecuali SEA Games 2015, kepada Indonesia. Sanksi ini juga menghentikan bantuan dari FIFA dan *Asian Football Confederation* (AFC) dalam bentuk dana, program, ataupun pendidikan serta latihan kursus, hingga dipenuhinya syarat-syarat yang diberikan oleh FIFA.

FIFA memberikan empat syarat bagi Indonesia agar sanksi ini dapat dicabut, yaitu: (1) Komite Eksekutif Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI) kembali mengatur sepak bola Indonesia secara independen tanpa adanya campur tangan dari pihak lain, termasuk kementerian atau badan-badan di bawahnya; (2) pengelolaan tim nasional

diberikan kepada PSSI; (3) tanggung jawab seluruh kompetisi PSSI diberikan kepada otoritas PSSI dan bidang-bidang di bawahnya; dan (4) seluruh klub yang diberi lisensi PSSI sesuai dengan Peraturan Lisensi Klub PSSI harus bisa bertanding di kompetisi PSSI.

Pengembalian integritas PSSI memang terkendala sejak tahun 2010 terjadi dualisme federasi dan kompetisi sepak bola di Indonesia. Namun demikian, sesungguhnya PSSI telah menunjukkan perkembangan yang positif. Indikasinya adalah pada bulan Maret 2013 PSSI berhasil menyelesaikan masalah dualisme tersebut. Upaya yang dilakukan PSSI menunjukkan kemajuan positif, hingga dapat menyelenggarakan program *FIFA Goal Projects*, *FIFA Performance Program*, dan *Financial Assistance Program*.

Akan tetapi, PSSI kembali menjadi

\*) Peneliti Muda Psikologi pada Bidang Kesejahteraan Sosial, Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), Sekretariat Jendral DPR RI. E-mail: luckey\_knap@gmail.com.



sorotan publik ketika pada 26 Oktober 2014 terjadi insiden "sepak bola gajah" pada pertandingan antara Klub Persatuan Sepak Bola Sleman (PSS) vs Persatuan Sepak Bola Indonesia Semarang (PSIS) untuk menghindari lawan pada tahap selanjutnya yang dianggap kuat, sehingga menjadi sorotan FIFA, AFC, dan media internasional.

Kemudian Badan Olahraga Profesional (BOPI) tidak mengeluarkan izin kegiatan *Indonesian Super League* (ISL) dengan alasan data-data klub peserta ISL belum lengkap, yang menyebabkan tertundanya *kick off* ISL. Acara yang rencananya akan dilakukan pada tanggal 18 Februari 2015 diubah menjadi tanggal 4 April 2015.

Konflik BOPI dengan PSSI kembali berlanjut karena kedua pihak tidak menyepakati klub-klub yang dianggap layak dan tidak layak mengikuti pertandingan. Sampai akhirnya Menpora resmi mengeluarkan surat keputusan nomor 01307 tahun 2015 tentang pengenaan sanksi administratif berupa pembekuan PSSI pada tanggal 17 April 2015. PSSI menggugat SK Menpora tersebut melalui PTUN, dan berhasil dimenangkan oleh PSSI (Rini, 2015). Sementara FIFA mendesak pemerintah untuk menarik diri dari upaya intervensi PSSI dan memberi tenggat waktu untuk mencabut SK pembekuan itu sampai dengan tanggal 29 Mei 2015. Dengan hasil PTUN dan desakan FIFA tersebut ternyata tidak membuat Menpora mencabut SK yang telah dikeluarkannya (Rini, 2015). Padahal sebelumnya ketika didesak untuk mencabut SK pembekuan PSSI, Menpora menyatakan akan mengikuti putusan PTUN (Kusuma, Rafles, Yulika, 2015). Pada akhirnya, FIFA secara resmi memberikan sanksi bagi Indonesia mulai tanggal 30 Mei 2015 setelah sampai batas waktu yang diberikan pemerintah tidak memberikan respons.

### Dampak Sanksi FIFA

Mengingat sepak bola merupakan olahraga yang paling digemari di Indonesia, sanksi FIFA ini mendapatkan reaksi keras dari para pecinta sepak bola tanah air. Dukungan pendukung terhadap sebuah klub ataupun timnas terkadang sangat kuat sehingga memunculkan fanatisme para pendukungnya. Merekalah yang seringkali melakukan perilaku agresif ketika emosinya dipicu. Fanatisme yang berlebihan sering sekali berujung pada perilaku agresif tawuran antar-pendukung.

Pada pertandingan sepak bola antara tim nasional nuansa kebangsaan membela negara juga terjadi. Karena itu, tidak heran jika timnas sepak bola Indonesia berhadapan dengan timnas Malaysia maka pertandingan menjadi lebih emosional. Dalam konteks ini, pertandingan tersebut bukan lagi hanya sekedar sepak bola tetapi masalah harga diri bangsa. Bagi masyarakat, kisruh Pemerintah dan PSSI ini menimbulkan berbagai konsekuensi negatif, mulai dari berkurangnya pilihan tontonan hiburan, gagalnya keinginan menonton klub bola favorit, semakin menjauhnya impian banyak masyarakat Indonesia agar tim nasional sepak bola Indonesia bisa lebih berjaya di tingkat internasional, bahkan hilangnya mata pencaharian bagi pemain dan pengelola sepak bola. Pada giliran berikutnya, berbagai dampak tersebut berpotensi menciptakan rasa frustrasi di masyarakat Indonesia.

Sanksi FIFA mengakibatkan banyak kerugian pada berbagai pihak, seperti mengemuka pada rapat dengar pendapat Komisi X DPR RI dengan PSSI, PT Liga Indonesia, Perwakilan Liga Nusantara, dan Divisi Utama pada Selasa, 26 Mei 2015. Dampak terbesar dirasakan oleh tim nasional Indonesia, dimana sepanjang tahun 2015 seharusnya terselenggara setidaknya 6 kegiatan lainnya selain *SEA Games* 2015, yaitu kualifikasi Piala Dunia 2018, Kualifikasi *Asian Cup* 2019, *MNC Cup* Timnas Senior, *AFF Championship U19*, *AFF Championship U16*, Kualifikasi AFC U19, dan Kualifikasi AFF U16. Absennya Tim Nasional Indonesia pada berbagai perlombaan tersebut dapat mendemotivasi para pemain dan semakin mempersulit upaya mengukur posisi Tim Nasional Indonesia dengan tim nasional negara lainnya.

Salah satu kasus yang paling merugikan adalah gagalnya Tim Persatuan Sepak Bola Indonesia Jayapura (Persipura) untuk bertanding melawan Klub Sepak bola Malaysia, Pahang FC, dalam AFC Cup. Hal itu dikarenakan 4 orang pemain Pahang FC yang berasal dari Nigeria, Argentina, Pakistan, dan Jamaica tidak mendapatkan *entry visa* untuk masuk ke Indonesia. Sementara Klub Persatuan Sepak Bola Indonesia Bandung (Persib) yang juga masuk tahap 16 besar dan menjadi tuan rumah untuk bertanding dengan Kitchee FC tidak mengalami kendala dan dapat menyelenggarakan pertandingan seperti biasa.

Hal ini menimbulkan perasaan terdiskriminasi khususnya pada klub Persipura dan terhadap masyarakat Papua pada umumnya.

Dampak negatif lainnya adalah hilangnya potensi pemasukan yang nilainya mencapai miliaran rupiah. Hilangnya potensi itu di antaranya berasal dari hak siar televisi, penjualan tiket, dan penjualan *merchandise*. Selain itu, sanksi FIFA juga berakibat pada gagalnya Indonesia mendapatkan berbagai program bantuan dari FIFA dan AFC. Program bantuan yang berpotensi gagal terlaksana pada tahun 2015 ini di antaranya adalah bantuan *FIFA Goal Project* berupa pembangunan lapangan sintetis yang bernilai USD 600 ribu; *Financial Assistance Program* yang berlangsung selama satu tahun untuk semua program PSSI dan bernilai sekitar USD 250 ribu; program AFC-FAP; *AFC Presidents Initiative* berupa pembangunan *mini pitches*; dan *AFC Kick Off Program* berupa bantuan tenaga teknis sepak bola.

Beberapa program pengembangan sepak bola juga terancam tidak didapatkan seperti pendidikan kepelatihan lisensi A, B, C, AFC; *Referee director workshop AFC*, *FIFA Performance Program*, dan *FIFA Elite Youth Courses League Development Officer*. Selain itu, kerugian juga diderita oleh klub sepak bola anggota PSSI. Sebanyak 34 asosiasi sepak bola provinsi pun gagal melanjutkan proses pembinaan bagi para klub amatir nasional.

## Frustrasi Pencetus Agresi

Selain yang telah disebutkan di atas, yang perlu menjadi titik berat perhatian adalah dampak psikologis dari kisruh ini. Kisruh sepak bola nasional memberikan dampak psikologis yang cukup luas, baik kepada individu ataupun sosial masyarakat. Dampak psikologis secara individu adalah terhadap mereka yang terlibat langsung dengan sepak bola nasional. Orang-orang yang menggantungkan hidupnya dari sepak bola, seperti para pemain sepak bola, pemilik klub bola, pelatih, manajemen klub, dan bahkan pendukung. Sementara itu, masyarakat umum adalah masyarakat pencinta olahraga dan para pendukung sepak bola nasional.

Memburuknya kondisi persepakbolaan Indonesia ini berpotensi mengakibatkan rasa frustrasi. Frustrasi adalah sebuah kondisi psikologis tidak nyaman yang diakibatkan karena ada penghalang untuk mencapai

suatu tujuan yang dikehendaki oleh individu (Dollard, 1939). Berkowitz (1989) mengatakan bahwa frustrasi menimbulkan kemarahan, dan emosi marah inilah yang memicu agresi. Marah itu sendiri baru timbul jika sumber frustrasi dinilai mempunyai alternatif perilaku lain daripada perilaku yang menimbulkan frustrasi itu.

Frustrasi akan memberikan efek yang lebih buruk ketika terjadi secara massal, karena seperti ditulis oleh Berkowitz (1989) bahwa frustrasi dapat menciptakan kecenderungan agresivitas. Hal serupa dinyatakan oleh Dollard (1939) dan Miller (1941) yang berpendapat bahwa agresi dipicu oleh frustrasi. Agresi dimaknai sebagai segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap makhluk lain dengan tujuan untuk melukainya dan agar pihak yang dilukai tersebut berusaha untuk menghindarinya. Dengan demikian agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustrasi.

Jika frustrasi itu terjadi pada banyak orang, akibatnya adalah terjadinya frustrasi kolektif atau frustrasi sosial, yang pada akhirnya akan mengakibatkan perilaku agresif yang bersifat massal. Sedangkan salah satu sifat massal adalah anonimitas identitas sehingga kemungkinan terjadinya dampak yang lebih masif dan destruktif cukup besar.

Kisruh PSSI vs Kemenpora ini berpotensi menambah keresahan dalam masyarakat. Kisruh ini semakin menambah daftar panjang beban psikologis dalam masyarakat yang masih rentan setelah berbagai pemicu keresahan emosional seperti hiruk pikuk pemilihan presiden, pertikaian KPK-Polri, ramainya kasus prostitusi selebriti, berbagai isu produk palsu, yaitu beras palsu, ijazah palsu, maupun dokter palsu, dan masih banyak lagi yang banyak mendapatkan sorotan media massa.

Keresahan masyarakat dapat diterjemahkan menjadi berbagai perilaku agresi yang kadang di luar logika. Seperti yang terjadi di Papua, dimana kekecewaan masyarakat ditunjukkan dengan demonstrasi dan protes sampai mengangkat kembali isu kemerdekaan Papua.

## Penutup

Pemerintah harus melihat kasus PSSI ini dalam perspektif yang lebih luas. Bahwa sepak bola merupakan olahraga yang paling diminati di tanah air, sehingga guncangan terhadap

sepak bola nasional akan terasa di masyarakat luas. Sepak bola merupakan olahraga yang dapat membentuk kohesifitas kelompok yang kuat dan bahkan mampu memunculkan masyarakat yang sangat fanatik terhadap sebuah klub sepak bola.

Frustrasi akan menciptakan kondisi emosi yang tidak stabil. Ketika rasa frustrasi tersebut terjadi pada banyak orang maka menciptakan kondisi frustrasi massal yang kontra produktif untuk pembangunan bangsa. Bahkan pada kasus Papua, kisruh PSSI ini merembet ke masalah disintegrasi.

Pemerintah, PSSI dan para *stake holder* lainnya harus memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga kondisi psikologis masyarakat agar tidak memunculkan rasa frustrasi. Karena frustrasi dapat mengakibatkan agresivitas masyarakat yang dapat memberikan dampak buruk. Jangan sampai isu sepak bola ini menggelinding bagaikan bola liar yang tidak jelas efek buruknya.

Untuk itu Pemerintah harus segera mengambil langkah nyata dalam upaya penyelesaian konflik ini. Secara konkrit, Komisi X DPR RI perlu terus mendorong pemerintah untuk mencabut pembekuan PSSI dan mengedepankan perbaikan organisasi tersebut.

## Referensi

- Berkowitz, L. (1989). "Frustration-Aggression Hypothesis: Examination and Reformulation". *Psychological Bulletin*, Vol 106, 59-73.
- Burnstein, E. & Worchel, P. (1962). "Arbitrariness of frustration and its consequences for aggression in a social situation". *Journal of Personality*, 30, 528-541
- Dollard, J., Doob, L., Miller, N., Mowrer, O., & Sears, R. (1939). *Frustration and aggression*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Hafiz, A. (2015). "Persipura Mania Malang Gelar Demo Tuntut Menpora di Balai Kota". <http://wartamalang.com/2015/05/persipura-mania-malang-gelar-demo-tuntut-menpora-di-balai-kota>. Diakses pada 7 Juni 2015.
- Haryati, C. (2015). "Kapten Persipura Boaz Solossa: Merdekakan Papua". <http://www.harsindo.com/2015/06/pasca-sanksi-fifa-kapten-persipura-boaz-solossa-merdekakan-papua.html>, diakses tanggal 5 Juni 2015.
- Hermanto, A. (2015). "Kronologi Kisruh Sepak bola Nasional Hingga PSSI dibekukan". <http://bola.liputan6.com/read/2216005/kronologi-kisruh-sepak-bola-nasional-hingga-pssi-dibekukan>, diakses tanggal 7 Juni 2015.
- Kusuma, M.W., Rafles, R.I., Yulika, N.C. (2015). "Didesak Cabut Pembekuan PSSI, Menpora: Tunggu Putusan PTUN". <http://bola.viva.co.id/news/read/635503-didesak-cabut-pembekuan-pssi--menpora--tunggu-putusan-ptun>, diakses tanggal 8 Juni 2015.
- Purwono, A.H. (2015). "Persipura Batal Tanding Papua Membara". <http://bola.okezone.com/read/2015/05/26/51/1155434/persipura-batal-tanding-papua-membara>, diakses tanggal 7 Juni 2015.
- Rini, C.L. (2015). "PSSI: Kemenpora Tak Hiraukan Putusan PTUN". [http://www.republika.co.id/berita/sepak\\_bola/liga-indonesia/15/06/09/np0494-pssi-kemenpora-tak-hiraukan-putusan-ptun](http://www.republika.co.id/berita/sepak_bola/liga-indonesia/15/06/09/np0494-pssi-kemenpora-tak-hiraukan-putusan-ptun), diakses tanggal 7 Juni 2015.
- Saptohutomo, AP. (2012). "Tragedi Heysel: Nyawa Tifosi Melayang ditangan Kopites". <http://www.merdeka.com/dunia/tragedi-heysel-nyawa-tifosi-melayang-di-tangan-kopites.html>, diakses tanggal 7 Juni 2015.